

Analisis hasil karya relief pada pembelajaran seni rupa kelas IV di SD Negeri Mendut

Vina Meilinda¹, Fauziah Dwi Rohmawati²

^{1,2} Pendidikan Seni Rupa, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia

¹ vinameilinda@uny.ac.id, ² fauziahdwirohmawati@uny.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the relief work of class IV students in fine arts learning based on local cultural wisdom at Mendut state Elementary School based on the theory of children's drawing development according to Victor Lowenfeld and Lambert Brittain. This research uses a qualitative descriptive method with an analytical approach to children's artworks. Data was obtained through observation, documentation, interviews with class teachers and literature study. The research results show that the students' relief work with the theme of animal reliefs at Mendut temple is at the development stage according to Lowenfeld's theory, namely early realism (dawn of realism). At this stage, students demonstrate the ability to create relief works with symbolic objects that display simple proportions and composition. This research also found that making relief works of art can improve children's motor skills, creativity, and imagination. Visual arts learning activities integrated with animal reliefs at Mendut temple can also be used to introduce local cultural wisdom values to students.

Keyword: Relief Works, Fine Arts Learning, Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil karya relief peserta didik kelas IV pada pembelajaran seni rupa yang berbasis kearifan budaya lokal di SD Negeri Mendut berdasarkan teori perkembangan gambar anak menurut Victor Lowenfeld dan Lambert Brittain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis karya seni rupa anak. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, wawancara kepada guru kelas dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya relief siswa yang bertema relief binatang di candi Mendut berada pada tahap perkembangan sesuai teori Lowenfeld yaitu realisme awal (*dawning realism*). Pada tahap ini siswa menunjukkan kemampuan membuat karya relief dengan objek secara simbolis yang menampilkan proporsi dan komposisi yang sederhana. Penelitian ini juga menemukan bahwa pembuatan karya seni rupa relief dapat meningkatkan ketrampilan motorik, kreativitas, dan imajinasi anak. Kegiatan pembelajaran seni rupa yang terintegrasikan dengan relief binatang di candi Mendut juga dapat dijadikan sebagai sarana mengenalkan nilai-nilai kearifan budaya lokal kepada peserta didik.

Kata Kunci: Karya Relief, Pembelajaran Seni Rupa, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada. Pembelajaran berbasis budaya dapat dikategorikan sebagai pembelajaran berbasis nilai kehidupan, diantaranya nilai-nilai kehidupan yang berbasis pada kearifan lokal. Model pembelajaran berbasis budaya menurut Sardjiyo dan Pannen (dalam Komalasari, 2017:179) merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perencanaan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Indonesia mempunyai keberagaman warisan budaya yang hingga saat ini dapat ditemukan keberadaannya, salah satunya merupakan bangunan candi yang difungsikan sebagai sarana ibadah umat beragama Hindu dan Budha. Candi Mendut merupakan candi bercorak agama Budha yang mempunyai relief binatang bercerita kisah-kisah binatang (fabel) yang dekat dengan dunia anak-anak. Cerita fabel pada relief candi Mendut ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar untuk pembelajaran berbasis nilai-nilai pendidikan

berdasarkan kearifan budaya lokal. Nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam kearifan budaya lokal ini dapat berpeluang untuk diintegrasikan dalam pembelajaran seni rupa di sekolah.

Seni rupa merupakan salah satu bidang pembelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan kreativitas, ekspresi diri, dan ketrampilan motorik peserta didik, khususnya di Pendidikan tingkat sekolah dasar. Pendidikan kesenian menjadi pendidikan yang pengembangan ide dan gagasan serta pembinaan kepekaan rasa untuk dapat mengakses keindahan alam maupun keindahan artifisial dalam sebuah karya seni (Hajar Pamadhi, 2012:11). Melalui karya seni rupa peninggalan dari leluhur yang berwujud dalam sebuah pahatan di dinding atau disebut dengan relief di candi Mendut dapat dijadikan sebuah sumber inspirasi pembelajaran seni rupa untuk peserta didik di sekolah dasar. Maka kaitannya dengan Pendidikan seni berkarya seni rupa dapat dijadikan sebagai usaha sadar untuk menularkan kemampuan berkesenian sebagai perwujudan dari transformasi atau transisi budaya dari generasi ke generasi (Nanang Ganda Prawira dan Endat Tarjo, 2018: 86).

SD Negeri Mendut merupakan salah satu sekolah dasar yang berlokasi di sekitar kawasan candi Mendut, yang mana kurang lebih berjarak 300 meter dari candi. Hal ini menjadi perhatian apakah kegiatan pembelajaran seni rupa yang telah dilaksanakan di sekolah berbasis kearifan budaya lokal atau terintegrasi dengan relief di candi Mendut. Mengingat candi Mendut merupakan warisan kebudayaan Indonesia yang amat penting untuk dilestarikan melalui pembelajaran di sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan bersama Sumiyati, S.Pd selaku guru di SD Negeri Mendut bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah saat ini hanya mengikuti buku teks siswa yang tersedia di sekolah dan belum mengembangkan konten materi yang bersumber pada kearifan budaya lokal, yakni relief fabel di candi Mendut. Selain itu sebagian dari peserta didik juga belum memahami bentuk-bentuk dan cerita fabel yang terdapat pada relief candi Mendut. Sehingga pemilihan SD Negeri Mendut sebagai fokus dalam penelitian ini dianggap sesuai dengan pengembangan konten pembelajaran seni rupa berbasis kearifan budaya lokal yang bersumber pada cerita fabel di relief candi Mendut.

Salah satu bentuk karya seni rupa yang relevan untuk pembelajaran pada tingkat sekolah dasar adalah seni relief menggunakan medium plastisin. Plastisin mempunyai karakteristik tekstur yang lembut dan mudah dibentuk sehingga dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk bereksperimen dan bereksplorasi melalui berbagai teknik hingga menjadi sebuah karya seni relief. Karya seni relief merupakan suatu karya seni yang mempunyai permukaan lebih tinggi kedudukannya dari bagian permukaan belakang, dapat dibuat dengan cara memahat atau menempel bahan-bahan dengan bantuan alat khusus. (Mikke Susanto: 2012) Proses pertama bagi peserta didik dalam membuat karya seni rupa relief menggunakan medium plastisin dapat dimulai dengan membuat sketsa gambar pada bidang datar atau dua dimensi seperti kertas karton. Kemudian objek yang telah digambar diatas karton tersebut ditempel dengan menggunakan plastisin berbagai warna, sehingga menciptakan karya tekstur dan timbul. Kegiatan pembelajaran seni rupa berkarya relief menggunakan bahan plastisin ini dapat dijadikan sebagai sumber ide berkarya seni rupa yang bersumber pada relief candi Mendut yang dilakukan oleh peserta didik.

Di Pendidikan formal, landasan kegiatan pembelajaran seni rupa berpedoman pada kurikulum Pendidikan yang telah diatur dalam peraturan pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum menurut Oemar Hamalik (dalam Uno, 2018: 7-8) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan pembelajaran memerlukan sebuah perencanaan agar penciptaan tujuan pendidikan yang dapat diselenggarakan dengan efektif dan efisien. Capaian pembelajaran di Kurikulum Merdeka pada tingkat sekolah dasar terbagi menjadi tiga fase, diantaranya: Fase A untuk kelas I dan kelas II; Fase B untuk kelas III dan kelas IV; dan fase C untuk kelas V dan VI. Setiap fase mempunyai capaian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. SD Negeri Mendut berpedoman pada Kurikulum Merdeka, sebagaimana dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran seni rupa elemen capaian pembelajaran tersebut meliputi: mengalami (*experiencing*), menciptakan (*making/creating*), merefleksikan (*reflecting*), berpikir dan bekerja artistik (*thinking and working artistically*), dan berdampak (*impacting*). Di akhir fase B atau kelas IV, peserta didik diharapkan mampu

menuangkan pengalamannya secara visual sebagai ungkapan ekspresi kreatif dengan rinci walaupun hasilnya belum menunjukkan proporsi yang optimal.

Hasil karya seni rupa relief peserta didik kemudian dapat dianalisis berdasarkan karakteristik dan usia anak menggunakan teori perkembangan gambar anak Victor Lowenfeld dan Lambert Brittain (1975: 182-189). Teori perkembangana gambar anak tersebut terbagi menjadi beberapa periodisasi, diantaranya sebagai berikut: a) Masa coreng moreng/ *Scribbling Period* (2-4 tahun); b) Masa Pra Bagan / *Preschematic Period* (4-7 tahun); c) Masa Bagan/ *Schematic* (7-9 tahun); d) Masa Realisme Awal/ *Dawning Realism* (9-12 tahun); e) Masa Realisme Semu / *Pseudo Realism* (12-14 tahun). Umumnya peserta didik di fase B (kelas IV) berusia 8-11 tahun yang berdasarkan periodisasi perkembangan gambar anak menurut Victor Lowenfeld dan Lambert Brittain (1975) berada pada masa realisme awal/ *Dawning Realism*. Pada masa realisme awal di usia 9-12 tahun, gambar anak sudah mulai menyerupai kenyataan. Kesadaran menggambar perspektif sudah mulai muncul, objek yang anak gambar sudah menyatu dengan lingkungan. Detail pada objek telah mulai diperhatikan, seperti pemahaman warna langit menggunakan warna biru, penguasaan letak objek tidak lagi bertumpu pada garis dasar, melainkan pada bidang dasar sehingga mulai tampak garis horizon. Selain dikenalnya warna dan ruang, penguasaan unsur desain seperti keseimbangan dan irama mulai tampak pada masa ini, walaupun proporsi (perbandingan ukuran) belum sepenuhnya dikuasai. Pada masa ini gambar anak perempuan dan laki-laki terlihat mudah dibedakan. Anak perempuan cenderung menggambarkan bunga atau rumah, sementara anak laki-laki cenderung menggambarkan kendaraan. Relevansinya hasil karya seni rupa relief yang bersumber pada relief candi Mendut dapat dikaitkan dengan teori perkembangan gambar anak. Sehingga tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis hasil karya relief siswa kelas IV di SD Negeri Mendut menggunakan pendekatan teori perkembangan anak menurut Victor Lowenfeld dan Lambert Brittain, dengan fokus pada integrasi kearifan budaya lokal dalam pembelajaran seni rupa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan pembelajaran seni rupa yang tidak hanya berbasis pada tahapan perkembangan anak, tetapi juga mendukung pelestarian budaya lokal melalui Pendidikan.

2. Metode

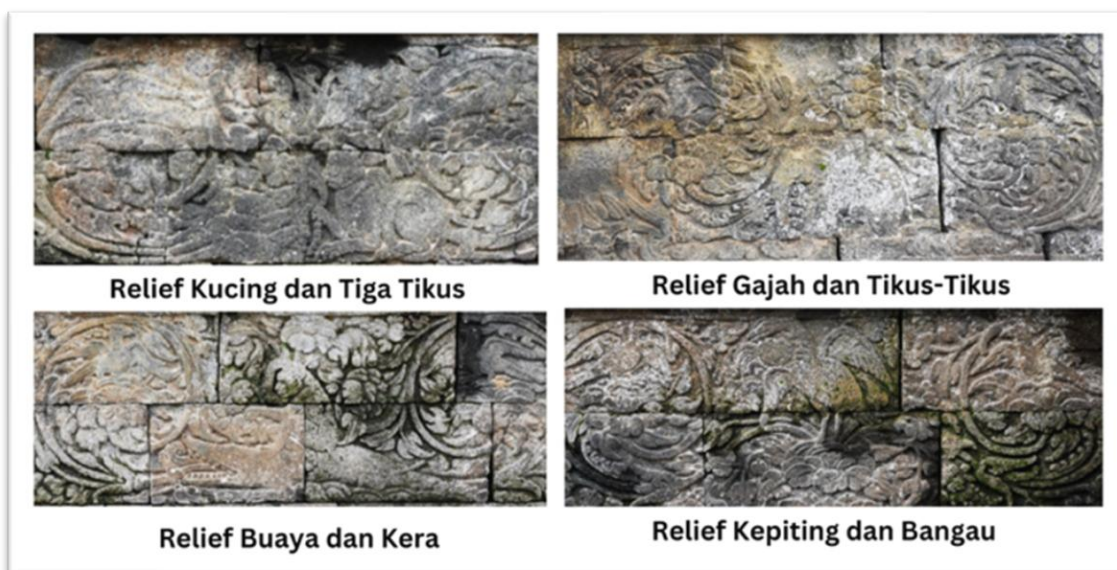
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis hasil karya relief peserta didik di SD Negeri Mendut. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada paradigma interpretatif dan konstruktif, serta digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. (Sugiyono, 2017: 15) Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hasil karya seni rupa anak dengan menggunakan teori perkembangan gambar anak Victor Lowenfeld dan Lambert Brittain. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Mendut berjumlah tiga puluh tujuh yang dipilih sebagai partisipan penelitian dalam proses pembelajaran seni rupa. Guru kelas dilibatkan sebagai informan untuk memberikan wawasan tentang metode pembelajaran yang digunakan serta tantangan yang dihadapi dalam proses kegiatan pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Mendut yang beralamat di Jalan Mayor Kusen No. 18 Mendut Mungkid, Mendut, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pada implementasi aktif pembelajaran seni rupa relief menggunakan media plastisin di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat kondisi kelas, pendekatan pembelajaran dan kelengkapan penunjang pembelajaran. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan karya-karya seni rupa relief yang dihasilkan oleh peserta didik dan proses tahap demi tahap pembuatan karya seni rupa relief. Wawancara bersama Sumiyati, S.Pd selaku guru kelas IV di SD Negeri Mendut dilakukan untuk mengetahui terkait proses pembelajaran, kemampuan dan karakteristik peserta didik, konten materi yang dikembangkan dan kebutuhan media penunjang pembelajaran. Kemudian studi literatur menggunakan referensi dari buku, jurnal, dan artikel terkait seni rupa anak, pendidikan seni, dan teknik plastisin sebagai landasan teoritis.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Kegiatan pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran seni rupa dengan pengondisian kelas dan apersepsi terkait pengetahuan peserta didik mengenai candi Mendut yang merupakan objek warisan budaya Indonesia. Awal kegiatan sebelum dilaksanakan praktik berkarya seni rupa relief yaitu kegiatan literasi yang dilakukan oleh seluruh peserta didik melalui buku cerita bergambar berjudul “Cerita Binatang pada Relief Candi Mendut” yang memuat empat panil cerita binatang di candi Mendut diantaranya berjudul: relief kucing dan tiga tikus; Relief gajah dan tikus-tikus; relief buaya dan kera; serta relief kepiting dan bangau. Tujuan kegiatan literasi ini adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik bentuk dan isi cerita relief fabel di candi Mendut. Cerita binatang di relief candi Mendut yang telah dipahami oleh peserta didik dijadikan sebagai sumber inspirasi dan ide dalam proses berkarya seni rupa. Selain itu peserta didik juga dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk binatang yang terdapat pada dinding candi Mendut.



Gambar 1. Relief Binatang di Candi Mendut

Kemudian setelah dilaksanakan kegiatan literasi, peserta didik yang berjumlah 37 dibagi menjadi 12 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 3-4 peserta didik. Masing-masing anggota kelompok bekerja sama untuk membuat karya relief yang bertema cerita binatang yang terdapat pada relief candi Mendut. Tujuan dibentuknya kelompok dalam proses berkarya seni rupa salah satunya adalah untuk membangun kerja sama secara erat. Terbentuknya kelompok dalam proses pembelajaran bukan sekedar penjumlahan dari individu-individu, tetapi kesatuan yang memiliki kekuatan sehingga terwujudnya semangat kebersamaan dan tanggung jawab. (Nanang Ganda Prawira dan Endat Tarjo, 2018: 223). Tahap awal berkarya relief, peserta didik membuat sketsa gambar di atas kertas karton, yang kemudian dapat diwarnai dengan cara menempelkan plastisin ke dalam objek gambar. Karakteristik plastisin yang lembut dan mudah dibentuk memudahkan peserta didik berkreasi dan mengeksplorasi karya relief sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya. Adapun teknik yang dilakukan oleh peserta didik dalam menempelkan plastisin pada gambar yang di buat diatas kertas karton diantaranya menggunakan teknik pijit, teknik tempel, dan teknik pilin. Teknik pijit digunakan untuk menciptakan karya relief yang timbul atau menonjol dari permukaan kertas karton. Teknik tempel digunakan untuk menempelkan plastisin pada permukaan plastisin yang sudah menempel di permukaan karton agar objek yang dibuat akan lebih tampak menonjol. Kemudian teknik pilin digunakan untuk membuat plastisin berbentuk seperti tali yang dapat di tempel di atas permukaan plastisin yang sesuai dengan kreasi dan kreativitas peserta didik. Menerapkan ketiga teknik ini dapat menciptakan karya relief plastisin yang memunculkan kesan timbul dan bertekstur.



Gambar 2. Kegiatan Berkarya Seni Rupa Membentuk Relief

Berdasarkan sembilan hasil karya relief yang telah dihasilkan oleh peserta didik secara berkelompok menunjukkan kesesuaian dengan teori perkembangan gambar anak menurut Victor Lowenfeld dan Lambert Brittain yaitu tahap realisme awal (*dawning realism*). Seluruh hasil karya relief dapat teridentifikasi objek gambar binatang-binatang yang terdapat di relief candi Mendut diantaranya binatang kucing, tikus, buaya, monyet, burung bangau, kepiting, dan gajah. Hal ini memperkuat bahwa peserta didik menggunakan simbol yang lebih personal dan realistis dengan menggambarkan objek berdasarkan pengamatan mereka. Karya tersebut juga telah menampilkan proporsi ukuran objek utama yaitu binatang yang diceritakan dalam relief candi Mendut dengan lebih menonjol dan menunjukkan komposisi secara sederhana.

Selain objek utama yang dibuat secara menonjol, peserta didik juga menciptakan objek-objek pendukung yang sesuai dengan pengalamannya di lingkungan sekitar, misalnya pada cerita buaya yang berada di air dilengkapi dengan bunga teratai. Peserta didik juga menambahkan bentuk objek-objek lain sesuai dengan imajinasi dan kreativitasnya seperti pohon, matahari, awan, bunga, bebatuan dan lain-lain. Warna-warna yang dipilih menunjukkan warna yang lebih natural atau sesuai dengan objek aslinya, seperti daun di pohon menggunakan warna hijau, langit cerah berwarna biru dan langit sore berwarna jingga, walaupun pada sebagian objek pewarnaan masih bersifat subjektif. Penataan ruang telah menggunakan garis horizon, sehingga terlihat garis dasar dan garis langit pada semua karya peserta didik, meskipun belum sepenuhnya memahami konsep perspektif dengan jelas. Berdasarkan keseluruhan hasil karya yang dibuat, peserta didik telah mampu mempraktikkan teknik-teknik dalam berkarya relief plastisin yaitu menggunakan teknik teknik pijit, teknik tempel, dan teknik pilin.



Gambar 3. Hasil Karya Seni Rupa Siswa Membentuk Relief

3.2. Diskusi

Pembelajaran seni rupa berbasis kearifan budaya lokal di SD Negeri Mendut dilakukan dengan mengintegrasikan cerita binatang di relief candi Mendut sebagai sumber inspirasi dalam berkarya relief plastisin. Pembelajaran ini memberikan manfaat yang luas, tidak hanya dalam pengembangan keterampilan seni rupa, tetapi juga dalam membangun kesadaran budaya sejak dini. Mengenalkan relief binatang di candi Mendut dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai budaya lokal dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kegiatan ini juga membantu meningkatkan ketrampilan motorik halus, kreativitas, dan imajinasi anak. Pada praktiknya peserta didik berkarya secara berkelompok, di mana setiap kelompok beranggotakan 3-4 anak yang berkolaborasi untuk menciptakan karya relief plastisin dengan menggunakan teknik pijit, teknik tempel dan teknik pilin. Teknik ini memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan ketrampilan motorik, mengekspresikan ide dan kreativitas mereka dalam bentuk visual yang lebih nyata.

Hasil karya relief plastisin dianalisis menggunakan teori perkembangan gambar anak menurut Lowenfeld dan Lambert Brittain. Analisis menunjukkan bahwa peserta didik berada pada tahap realisme awal (*dawning realism*), di mana mereka mulai menampilkan objek utama dengan proporsi lebih menonjol, meskipun masih dalam bentuk simbol yang sederhana. Selain itu, mereka juga mulai menyusun komposisi secara lebih terstruktur dan menggunakan warna yang lebih natural sesuai dengan objek yang diamati. Meskipun pemahaman terhadap perspektif masih berkembang, peserta didik telah mampu menunjukkan pemilihan objek utama yang lebih menonjol dan menambahkan elemen pendukung sesuai dengan imajinasi pengalaman di lingkungan mereka. Pembelajaran seni rupa berbasis budaya lokal di sekolah dasar dengan kegiatan berkarya relief plastisin tidak hanya menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga sebagai media edukatif yang memperkuat karakter, wawasan budaya, dan kecintaan terhadap warisan nenek moyang secara lebih bermakna. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran seni rupa yang lebih efektif, serta mendukung upaya sekolah dalam meningkatkan kemampuan seni dan kreativitas siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, karya seni rupa relief yang dibuat oleh peserta didik di kelas IV di SD Negeri Mendut menunjukkan kesesuaian dengan teori tahap perkembangan gambar anak menurut Victor Lowenfeld dan Lambert Brittain yaitu tahap realisme awal (*dawning realism*). Pada tahap ini, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan dalam menampilkan objek secara simbolis dengan proporsi dan komposisi yang masih sederhana. Hal ini dapat terlihat dari hasil karya relief plastisin yang bertema binatang di relief candi Mendut, di mana peserta didik mulai memperhatikan detail bentuk, meskipun masih dalam batasan perkembangan motorik dan kognitif.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran seni rupa yang berbasis kearifan budaya lokal, khususnya melalui pembuatan relief binatang di candi Mendut dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan ketrampilan motorik halus mereka, tetapi juga mendorong kreativitas serta daya imajinasi dalam mengekspresikan ide dan gagasan. Sehingga dengan demikian, pembelajaran seni rupa berbasis budaya dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan potensi anak secara holistik. Lebih jauh hasil penelitian ini menegaskan bahwa integritas seni rupa dengan budaya lokal memiliki peran penting dalam proses Pendidikan. Melalui pembuatan relief, peserta didik tidak hanya belajar ketrampilan artistik, tetapi juga memahami dan mengapresiasi warisan budaya yang ada di lingkungan mereka. Dengan demikian pendekatan ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang menghubungkan aspek seni, pendidikan, dan pelestarian budaya secara harmonis.

5. Referensi

Abidin, Yunus. (2012). Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama

- Aji, Artbanu Wishnu. (2018). Candi-candi di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Yogyakarta: BP ISI Yogya
- Dipodjojo, Asdi S. (1993). Cerita Binatang dalam Beberapa Relief pada Candi Sojiwan dan Mendut. Yogyakarta: Penerbit Lukman
- Fathurrohman, Pupuh,dkk. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama
- Hamalik, Oemar. (2009). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Kaelan. (1959). Petunjuk Tjandi: Mendut, Pawon, Barabudur. Jogjakarta: Djawatan Kebudayaan, Tjabang Bagian Bahasa.
- Kemendikbudristek RI. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek
- Kemendikbud RI. (2018). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, Kokom. Didin, Saripudin. (2017). Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education. Bandung: PT Refika Aditama
- Lowenfeld, Viktor. Lambert Brittain. (1975). Creative and Mental Growth. New York: Macmillan Publishing
- Noor, Rohinah M. (2011). Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Munandar, Agus Aris. (2012). Proxemic Relief Candi-Candi Abad ke 8-10 M. Jakarta Selatan: Wedatama Widya Sastra
- Pamadhi, Hajar. (2012). Pendidikan Seni Hakikat Kurikulum Pendidikan Seni, Habitus Seni, dan Pengajaran Seni Anak. Yogyakarta: UNY Press
- Prawira, Nanang Ganda. Enday Tarjo. (2018). Belajar dan Pembelajaran Seni Rupa. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Susanto, Mikke. (2012). Diksi Rupa. Yogyakarta: DictiArtLab
- Uno, Hamzah B., Atmowidjoyo, Nina Lamatenggo. (2018). Pengembangan Kurikulum Rekayasa Pedagogik dalam Pembelajaran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada